



BAB I

SEJARAH FENOMENOLOGI

Plato mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang struktur pengalaman atau struktur kesadaran. Menurut Plato, fenomenologi merupakan studi tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain, termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari dalam pengalaman yang terdeskripsi secara fenomenologis (Schwandt dalam Sobur, 2014 : iii). Alih-alih sebagai sebuah ilmu, fenomenologi awalnya muncul sebagai sebuah metode riset yang dikembangkan oleh Edmund Husserl sebagai bagian dari kajian filsafat dan sosiologi. Menurut Brouwer (1984:3), melihat gejala atau fenomena merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah. Ini bukan ilmu, tetapi merupakan cara pandang, metode pemikiran, *a way of looking at things*. Sebagai metode ilmiah, fenomenologi menunjukkan jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu, dimana suatu fenomena yang dialami manusia menjadi subjek kajiannya.

Sejarah Fenomenologi

Pada awalnya istilah fenomenologi diperkenalkan oleh J.H. Lambert, Tahun 1764 yang mengacu pada Teori Kebenaran (Bagus, 2002:234). Menurut Kockelmans (1976 dalam Moustakas 1994:26), istilah fenomenologi digunakan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

pada kajian filsafat tahun 1765 yang kadang-kadang ditemukan dalam karya Immanuel Kant yang kemudian didefenisikan dan dikonstruksikan secara baik oleh Hegel. Menurut Hegel, fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, sains yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya.

Secara intens, Edmund Husserl (1859-1938) fenomenologi dicetuskan sebagai kajian filsafat pertama kalinya, hal inilah yang membuat Edmund Husserl sering disebut sebagai Bapak Fenomenologi. Pada awal perkembangannya, fenomenologi merupakan seperangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologis, serta studi tentang seni (Edgar dan Sedgwick, 1992:27) dalam Hasbiansyah, Jurnal Mediator Vol 9 No 1 Juni 2008 :164). Konsep fenomenologi Husserl dipegaruhi oleh konsep *verstehen* dari Max Weber. *Verstehen* adalah pemahaman, realitas adalah untuk dipahami bukan untuk dijelaskan. Fenomenologi bagi Husserl tidak berguna bagi mereka yang berpikiran tertutup. Seorang fenomenolog adalah orang yang terbuka pada realitas dengan segala kemungkinan rangkaian makna dibalikinya, tanpa tendensi mengevaluas atau menghukumi.

Setelah Husserl, fenomeneologi berkembang dalam pemikiran Morleau-Ponty, Alferd Schutz, Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Morleau-Ponty memandang manusia sebagai kesatuan dari dimensi fisik dan nonfisik yang menciptakan makna dalam dunia. Seseorang sebagai subjek pengamat, memiliki relasi dengan sesuatu di dunia ini. Ia ddipengaruhi oleh dunia dan pada gilirannya



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

iapun memaknai dunia itu. Alferd Schutz menyimpulkan bahwa proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi ini, pad awalnya tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, ada makna inddividual da nada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna.

Peter L Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi realitas social melalui proses subjektif, tetapi dapat berubah menjadi objektif. Proses konstruksi terjadi melalui pembiasaan diantara para actor. Masyrakat adalah prouk manusia, masyarakat adalah realitas objektif dan manusia produk masyarakat. Proses itu terjadi melalui hubungan memori dari pengalaman dan peran individu. Manusia dalah produk dari masyarakat yang diciptakannya sendiri.

Dister Ofm (dalam Suprayogo dan Tobrani, 2003: 102) menuliskan bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai* yang bearti menunjukkan dirinya sendiri. Fenomenologi juga bersasal dari bahasa Yunani, *pahainomenom* yang secara harfiah bearti “gejala atau apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi sipengamat. Metode fenomenologi yang dirumuskan oleh Edmund Husserl bersemboyan “*zuruck zu den sachen selbst*” (kembali kepada hal-hal itu sendiri).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Istilah “fenomenologi” itu sendiri sebetulnya belum begitu jelas. Itu sebabnya Natanson (1963, dalam Mulyana, dalam Sobur, 2014 : 14) menggunakan istilah fenomenologis sebagai istilah generic untuk merujuk pada semua pandangan ilmu social yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan social, seperti pandangan Max Weber, G.H Mead, W.I Thomas, dan C.H Cooley. Dalam pengertian yang paling inti, istilah fenomenologi menunjuk pada suatu teori spekulatif tentang penampakan pengalaman; dan dalam penggunaan awal, pengertian fenomenologi dikaitkan dengan dikotomi “*phenomenon-noumenon*”, suatu perbedaan antara yang tampak (*Phenomenon*) dengan yang tidak tampak (*noumenon*). Fenomenologi Husserl merupakan usaha spekulatif untuk menentukan hakikat yang seluruhnya didasarkan atas pengujian dan penganalisaan terhadap yang tampak.

Gagasan Utama Tradisi Fenomenologi

Teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat anda ketahui adalah apa yang anda alami. Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi :



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.
2. Makna benda terdiri atas kekutan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk menefenisikan dan mengekspresikan dunia (Littlejohn, 2011 : 57).

Dalam fenomenologi, interpretasi biasanya membentuk apa yang nyata bagi seseorang dimana kita tidak dapat memisahkan realitas dari interpretasi. Interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklafikasi pengalaman pribadi. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (Bagus, 2002:234). Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (littlejohn, 2011:184).

Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu. Sejalan dengan itu, menurut Littlejohn dan Foss (2011:38) fenomenologi berkaitan dengan menampilkan suatu objek, peristiwa atau suatu kondisi dalam persepsi kita.



Marleau Ponty (dalam Bertens, 1987 ; 27) merangkum beberapa definisi fenomenologi di antaranya :

- a. Fenomenologi adalah studi tentang esensi-esensi misalnya persepsi, kesadaran dan sebagainya.
- b. Fenomenologi merupakan filsafat yang menempatkan kembali esensi-esensi dalam eksistensi; bahwa manusia dan dunia tidak dapat dimengerti kecuali dengan bertitik tolak pada aktivitasnya.
- c. Fenomenologi adalah suatu filsafat transcendental yang mengukuhkan sikap natural dengan maksud memahaminya secara lebih baik.
- d. Fenomenologi merupakan filsafat yang menganggap dunia selalu “sudah ada” mendahului refleksi, sebagai suatu kehadiran yang tidak terasingkan, yang berusaha memulihkan kembali kontak langsung dan wajar dengan dunia sehingga dunia dapat diberi status filosofis.
- e. Fenomenologi adalah ikhtiar untuk secara langsung melukiskan pengalaman kita sebagaimana adanya, tanpa memperhatikan asal usul psikologisnya dan keterangan kausal yang dapat disajikan oleh ilmuwan, sejarawan dan sosilog.

Konsep Dasar Fenomenologi

Kajian pemikiran umum tradisi fenomenologis terbagi kealam tiga cabang yaitu fenomenologi klasik, fenomenologi persepsi dan fenomenologi hermeneutik. Hal itu akan dijelaskan di bawah ini :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



1. *Fenomenologi Klasik.*

Fenomenologi klasik biasanya dihubungkan dengan Edmund Husserl sebagai pendiri fenomenologi modern saat ia meluncurkan buku *Logical Investigations* pada tahun 1901. Husserl berusaha mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus karena, hanya melalui perhatian sadarlah kebenaran dapat diketahui. Husserl mencantumkan lima *term* utama dalam visinya, yaitu :

Intentionality, yakni bahwa apa yang disebut sebagai sebuah “kesadaran” selalu merentang antara sebuah subjek terhadap objek sehingga setiap kesadaran selalu merujuk kepada *intense* tertentu.

Intuition, menjelaskan bahwa objek yang disengaja itu secara langsung terhadir “dalam” atau “dengan” permainan subjek berdasarkan intensionalitas tertentu.

Evidence. Bahwa presentasi dari objek yang dituju itu telah tampil sehingga diterima, dimengerti, disadari sebagai kebenaran; objek itu telah menjadi nyata.

- d. *Noesis* dan *Noema*, *Noesis* merupakan tindakan dari seseorang ketika ia memberikan rasa atau karakter tertentu (seperti anda mengatakan, saya mengamati, mencintai, membenci, menerima atau menolak), sedangkan *Noema* menjelaskan kesesuaian dengan *noesis* atau disebut bersifat *noematic*.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Empathy dan *intersubjectivity*, *empathy* merujuk pada hal memasuki diri orang lain lalu mengalami sesuatu, dan *intersubjectivity* artinya terlibat dengan orang lain.

Lifeworld, atau dalam bahasa Jerman “*Lebenswelt*” menerangkan tentang “dunia” yang didiami orang lain sama seperti yang kita iami. Dengan *lifeworld* memungkinkan kita dan orang lain terlibat dalam *intersubjectivity*, kita sebut sebagai “Homeworld” (Sobur, 2014 : iv).

2. *Fenomenologi Persepsi.*

Tokoh dalam cabang fenomenologi persepsi ini adalah Maurice Merleau-Ponty. Baginya manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia. Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan benda tersebut. Segala sesuatu tidak ada dengan sendirinya dan terpisah dari bagaimana semuanya diketahui. Agaknya, manusia memberikan makna pada benda-benda di dunia, sehingga pengalaman fenomenologis apapun tentunya bersifat subjektif, dengan kata lain terdapat dialog antara manusia sebagai penafsir dan benda yang mereka tafsirkan (Littlejohn, 2011 : 58)

Kita tidak dapat menjelaskan sesuatu yang terlalu umum, apalagi yang sifatnya sangat transcendental. Yang diinginkan adalah menjelaskan pengalaman sehari-hari seperti yang dirasakan oleh kesadaran individu. Menurutnya, kita harus kembali mempelajari pengalaman-pengalaman



langsung yang hidup dari subjek sebagai “pekerja lapangan” karena merekalah sumber pengetahuan dunia (Sobur, 2014 : vii).

3. *Fenomenologi Hermeneutik.*

Fenomenologi hermeneutic agak mirip dengan fenomenologi persepsi, tetapi tradisinya lebih luas dalam bentuk penerapan yang lebih lengkap pada komunikasi. Adalah Martin Heidegger yang dikenal melalui karyanya yang berjudul *philosophical hermeneutic*. Filosofinya juga dikenal dengan *hermeneutic of Dasein* yang berarti “interpretasi keberadaan”. Hal yang paling penting bagi Heidegger adalah pengalaman alami yang tidak terelakkan terjadi dengan hanya tinggal di dunia.

Realitas sesuatu diketahui melalui pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan kendaraan yang menentukan makna berdasarkan pengalaman. Bahasa dimasukkan bersama dengan makna dan secara terus menerus mempengaruhi pengalaman kita akan kejadian dan situasi. Konsekuensinya, tradisi fenomenologi hermeneutic menyatukan pengalaman dengan interaksi bahasa dan sosial (Littlejohn, 2011 : 59).

Untuk memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami, antara lain :

- a. Fenomena. Menurut Heidegger istilah fenomena dibentuk dari *phaino* yang berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada terang benderang, menunjukkan dirinya sendiri didalam dirinya, totalitas dari



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

- apa yang tampak dibalik kita di dalam cahaya. Menurut Husserl, fenomena adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Artinya, fenomena adalah realitas yang menampilkan dirinya sendiri kepada manusia (Moustakas, 1994 : 26).
- b. Kesadaran. Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri (bagus, 2002 : 232). Marleau-Ponty menekankan bahwa kesadaran tidak berfungsi *di atas*, melainkan *di dalam* dunia yang dimengertinya dalam arti prarefleksif dan praobyektif (Bertens, 1987 : 48).
 - c. Intensionalitas. Menurut Husserl, kesadaran bersifat intensionalitas. Intensionalitas merupakan struktur hakiki dari kesadaran manusia. Dalam fenomenologi, intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan kesadaran memiliki kualitas (Bagus, 2002 : 362). Intensionalitas berkaitan dengan kesadaran, pengalaman internal mengenai kesadaran akan sesuatu.
 - d. Konstitusi.konstitusi adalah proses tampaknya fenomena ke dalam kesadaran. Dunia nyata itu di kostitusi oleh kesadaran. Dengan kata lain, konstitsi itu semacam proses konstruksi alam kesaaran manusia. Ketika kita melihat satu bentuk benda, yang tampak pada indera kita hanya selalu sebagian. Ia tampak darimana kita melihat. Tetapi, kesadaran kita melakukan konstitsi, sehingga kita menyadari tentang



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

kemungkinan bentuk benda tadi akan berbeda jika dilihat dari sisi lain.

Konstitusi adalah hal yang dilihat dari sudut pandang subjek, memaknakan dunia dan alam semesta yang dialami (Bertens, 1987:202).

e. *Epoche*. *Epoche* merupakan konsep yang dikembangkan oleh Husserl, yang terkait dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian untuk memunculkan pengetahuan di atas setiap keraguan. *Epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti menahan diri untuk menilai. Dalam *ephoche*, pemahaman, penilaian dan pengetahuan sehari-hari dikesampingkan dahulu, dan fenomena dimunculkan serta direvisi secara segar, apa adanya, dalam pengertian yang terbuka, dari tempat yang menguntungkan ego murni atau ego transendental (Moustakas, 1994:33).

f. Reduksi. Reduksi dilukiskan sebagai gerak kembali kepada suatu kesadaran transendental. Dalam fenomenologi kita mengenal reduksi fenomenologis dan reduksi fenomenologis transendental. Reduksi fenomenologis mengharuskan kita menanggihkan kepercayaan dengan memilah pengalaman-pengalaman kita untuk mendapatkan fenomena dalam wujud semurni-murninya. Kita tidak bisa menerima fenomena begitu saja, penilaian yang kita tunda adalah berbagai pandangan yang sudah kita miliki sebelum kita menyelidiki apa yang tampak itu (Bagus, 2002:940). Reduksi fenomenologis transendental berlangsung di luar



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

keseharian menuju ego murni dimana segala sesuatu dipahami secara segar, seolah-olah untuk pertama kalinya.

g. Intersubjektivitas maksudnya adalah kita hidup bersama orang lain.

Kita berada dalam orang lain, dan orang lainpun berada dalam kita.

Dengan demikian, hal ini memungkinkan kita saling berkomunikasi dan

saling terus memahami. Segala sesuatu yang kita pahami tentang orang

lain didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu kita.